

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Setiap perusahaan atau badan usaha mempunyai tujuan dalam menjalankan usahanya, yaitu mendapatkan keuntungan yang tinggi, lalu memaksimalkan nilai perusahaan atau badan usahanya, dan pada akhirnya mensejahterakan pemegang saham. Dalam persaingan yang semakin ketat, perusahaan dituntut untuk bisa bertahan dengan selalu mengembangkan bidang usahanya dalam melawan banyaknya perusahaan lain yang bermunculan baik dalam industri yang sama maupun tidak. Untuk mencapai hal tersebut perusahaan dapat melakukan berbagai cara seperti meningkatkan kualitas produk atau jasanya, memberikan inovasi baru berupa variasi produk yang dihasilkan ataupun dalam bentuk cara produksinya, dan juga yang terpenting melakukan pengembangan di bagian pengelolaan modal perusahaan.

Seperti yang kita tahu, modal merupakan unsur terpenting dalam berjalannya perusahaan dan merupakan persoalan penting yang tidak akan berakhir diperbincangkan. Menurut Riyanto (1995:17), modal merupakan hasil produksi yang digunakan untuk memproduksi lebih lanjut. Modal yang dimiliki perusahaan harus dikelola sedemikian mungkin dengan proporsi yang ideal untuk pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini harus dapat dilaksanakan oleh manajemen perusahaan khususnya di bagian keuangan dengan tepat. Karena pihak manajemen merupakan agen dari pemegang saham yang diberi kepercayaan untuk mengelola dan menjalankan aktivitas perusahaan. Manajer keuangan perusahaan bertugas untuk mengelola aliran dana sesuai dengan tujuan perusahaan yang

ditetapkan sebelumnya dan bertanggung jawab akan pengelolaan modal dan juga dalam pengambilan keputusan penting mengenai investasi dan pendanaan yang dilakukan perusahaan (Riyanto, 1995:4).

Keputusan investasi (*investment decision*) merupakan keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang optimal, bisa dengan cara menanamkan investasinya pada proyek yang dilihat mempunyai prospek menjanjikan dengan mengamati periode dari investasi tersebut. Manajer keuangan terlibat dalam perencanaan dan pengendalian penggunaan dana sehingga harus cermat dalam menggunakan dana yang ada untuk investasi, selalu mencari alternatif investasi, menganalisisnya, dan memilih proyek mana yang lebih menguntungkan bagi perusahaan. Keputusan investasi dapat diawali dengan menetapkan jumlah total aktiva yang perlu dimiliki perusahaan (Horne dan Wachowicz, 2001: 3).

Sedangkan keputusan pendanaan (*financing decision*) merupakan keputusan mengenai seberapa besar tingkat penggunaan utang dibanding ekuitas dalam membiayai investasi perusahaan (Setiawan 2006 dalam Handayani dan Seftianne, 2011). Fungsi pendanaan ini juga harus dilakukan secara efisien, manajer seharusnya mengusahakan agar perusahaan memperoleh dana dengan biaya yang minimal. Manajer juga harus bisa mempertimbangkan dengan baik mengenai sumber dana yang dipilih karena tiap sumber dana khususnya eksternal memiliki risiko masing-masing.

Keterkaitan antara keputusan pendanaan dan investasi sangat erat, dimana hasil dari keputusan pendanaan yaitu sumber-sumber dana dari mana saja yang akan digunakan oleh perusahaan merupakan modal perusahaan untuk melakukan investasi di proyek lain. Ini berarti setiap rupiah dana yang tertanam dalam aktiva harus dapat digunakan seefisien

mungkin untuk dapat menghasilkan tingkat keuntungan investasi yang maksimal (Riyanto, 1995: 4).

Dalam keputusan pendanaan, dana perusahaan bisa didapat dari dua sumber yaitu, sumber dana dari dalam perusahaan (*internal sources*) dan dari luar perusahaan (*external sources*). Sumber dana internal dapat berasal dari laba yang ditahan perusahaan, yaitu laba yang tidak dibagikan pada periode-periode yang lalu (Sunarto dan Usry, 1997: 30) sedangkan sumber dana eksternal dapat berupa utang dari kreditur dan pemilik, dan penerbitan saham. Kedua sumber dana ini akan berpengaruh nantinya pada nilai perusahaan. Manajemen harus dengan bijak memutuskan dari mana saja sumber pendanaan bagi perusahaannya agar mencapai struktur modal yang optimal.

Dalam menemukan struktur modal optimal ada berbagai teori yang dapat diaplikasikan dalam perusahaan, seperti *Signalling Theory*, *Trade Off Theory*, *Agency Theory* dan *Pecking Order Theory*. Dasar dari teori-teori ini sebagian besar adalah adanya asimetri informasi yang terjadi antara pihak internal perusahaan dan eksternal perusahaan. Dalam teori-teori tersebut menjelaskan masalah apa saja yang dihadapi perusahaan yang berujung pada terbentuknya struktur modal yang optimal. Seperti dalam *signaling theory* dimana perusahaan akan mengirimkan sinyal terhadap investor, perusahaan yang berprospek baik akan menggunakan utang dan menjauhi penerbitan saham dan sebaliknya perusahaan berprospek kurang baik akan lebih memilih untuk menerbitkan saham baru dalam memenuhi kebutuhan dana perusahaannya. Penggunaan utang akan menjadi berita baik bagi para investor sedangkan penerbitan ekuitas baru merupakan berita buruk. Serupa pula dengan teori *pecking order* dimana manajemen perusahaan lebih menyukai dana internal dibandingkan eksternal. Tetapi mereka akan

menggunakan dana eksternal dengan menerbitkan utang dengan tingkat risiko rendah, lalu utang dengan risiko tinggi dan diakhiri dengan menerbitkan ekuitas baru apabila dana internal tidak mencukupi kebutuhan perusahaan.. Mengapa utang dijadikan pilihan utama dibandingkan ekuitas? Karena adanya asimetri informasi, bila perusahaan menggunakan utang untuk mendanai investasinya itu menjadi sinyal positif bagi para investor, sebaliknya investor akan menginterpretasikan sinyal negatif atau berita buruk bila perusahaan mendanai investasinya dengan menjual saham ataupun menerbitkan saham baru (Myers dan Maljuf, 1984; Kaaro, 2003). Utang juga memiliki biaya penerbitan yang lebih rendah dibanding biaya penerbitan ekuitas dan bila perusahaan menggunakan utang maka akan menekan penerbitan ekuitas sehingga dapat membantu perusahaan dalam menekan deviden yang dapat dikenakan pajak (Erkaningrum dan Wibowo, 2002). Walaupun memiliki keuntungan yang bermanfaat, namun bila terlalu banyak utang juga dapat menghambat perkembangan perusahaan, bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan laba perusahaan tidak dapat mencukupi untuk menutupi beban bunga utang, maka pemegang saham lah yang harus menutupi kekurangan itu yang pada akhirnya dapat membuat pemegang saham berpikir kembali untuk menanamkan modalnya.

Kombinasi penggunaan utang maupun ekuitas yang digunakan dalam perusahaan merupakan sebuah pengungkit untuk membantu operasional perusahaan bekerja lebih cepat, dimana dalam ilmu fisika dikenal dengan istilah *leverage*. *Leverage* adalah istilah umum untuk setiap teknik untuk memperbanyak keuntungan dan kerugian. Dalam keuangan perusahaan, rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar aset perusahaan didanai dengan hutang, dan penting untuk dianalisis karena berkaitan dengan kinerja perusahaan (Sugiri dan Abdullah, 2003). *Leverage* dibagi

menjadi tiga, yaitu *leverage* operasi (*operation leverage*), *leverage* keuangan (*financial leverage*), dan *leverage* total (*total leverage*).

Ada banyak hal yang mempengaruhi *leverage* perusahaan, namun dalam penelitian ini akan dibatasi menjadi empat faktor, yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, risiko bisnis, dan tingkat pertumbuhan perusahaan. Ukuran perusahaan diuji untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari ukuran perusahaan baik perusahaan besar maupun kecil terhadap tingkat *leverage* di perusahaan tersebut. Herlina, dkk.(2011), Erkaningrum dan Wibowo (2002), Handayani dan Seftianne (2011), Mayangsari (2001) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *leverage*. Profitabilitas menurut Brigham dan Houston (2001: 197) adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung menggunakan sedikit utang, sehingga tingkat *leverage* menjadi rendah. Dalam penelitian Herlina, dkk. (2011), Erkaningrum dan Wibowo (2002), profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *leverage*.

Risiko bisnis dari sebuah perusahaan berhubungan dengan kebangkrutan, semakin tinggi risiko bisnis, maka kemungkinan terjadinya *financial distress* juga semakin tinggi, ditambah lagi bila perusahaan menggunakan banyak utang. Bila perusahaan tidak dapat membayar utang dan beban bunga utangnya, maka perusahaan dapat bangkrut. Penelitian ini ingin mengetahui apakah perusahaan dengan risiko bisnis yang tinggi maupun rendah berpengaruh terhadap tingkat *leverage* perusahaan tersebut. Handayani dan Seftianne (2011) menemukan bahwa risiko bisnis berpengaruh positif terhadap *leverage*, sedangkan Herlina, dkk. (2011) menemukan bahwa risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap *leverage*.

Tingkat pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari dua proksi yaitu pertumbuhan penjualan dan pertumbuhan total aset perusahaan. Penelitian ini menggunakan pertumbuhan aset sebagai proksi dari tingkat pertumbuhan perusahaan. Herlina, dkk (2011) menemukan dalam penelitian mereka bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan yang dilihat dari segi pertumbuhan aset berpengaruh positif terhadap *leverage*.

Dalam penelitian ini, dipilih perusahaan-perusahaan dalam sektor industri barang konsumsi sebagai objek penelitian. Dapat dikatakan bahwa sektor industri barang konsumsi merupakan lahan yang subur dan tidak pernah kering. Kebutuhan masyarakat akan barang konsumsi semakin tinggi seiring berjalannya waktu, seperti makanan dan minuman, rokok, kebutuhan akan obat-obatan (farmasi), kosmetik, keperluan rumah tangga, dan kebutuhan akan peralatan rumah tangga. Untuk memenuhi permintaan masyarakat, maka perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang industri barang konsumsi tersebut harus meningkatkan kinerjanya dan berusaha maksimal dalam menghasilkan produk-produk yang diinginkan masyarakat.

**Tabel 1.1**  
**Kinerja Sektor Industri Indonesia 2010-2011**

<b>Kinerja Sektor Hingga Kuartal III</b>					
Sektor	Indeks			Perubahan	
	30-Des-10	30-Jun-11	30-Sep-11	Kuartal III	Year-to-Date*
■ Barang Konsumsi	1.094,65	1.180,26	1.204,24	2,03%	10,01%
■ Aneka Industri	967,02	1.142,15	1.143,42	0,11%	18,24%
■ Konstruksi & Properti	203,10	207,44	205,86	-0,76%	1,36%
■ Manufaktur	823,14	904,19	886,68	-1,94%	7,72%
■ Perdagangan & Jasa	474,08	529,86	493,08	-6,94%	4,01%
■ Keuangan	466,67	506,87	466,60	-7,95%	-0,02%
■ Indeks	3.703,51	3.888,57	3.549,03	-8,73%	-4,17%
■ Industri Dasar	387,25	403,01	362,49	-10,05%	-6,40%
■ Infrastruktur	819,21	776,26	694,38	-10,55%	-15,24%
■ Agribisnis	2.284,32	2.318,69	2.044,69	-11,82%	-10,49%
■ Pertambangan	3.274,16	3.254,45	2.487,20	-23,58%	-24,04%

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Ket: \*Hingga 30 September

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Untuk tahun 2010-2011 dilihat dari tabel 1.1 bahwa kinerja saham dari sektor barang konsumsi tidak terganggu serta mengalami kenaikan sebesar 2,03% dalam menghadapi adanya pergerakan IHSG yang mengalami koreksi sebesar 8,7%. Sektor barang konsumsi dibantu oleh daya beli masyarakat yang terjaga dan permintaan masyarakat terhadap barang konsumsi pun tetap tinggi walaupun saat krisis ekonomi berlangsung (Putra dan Lo, 2011).

**Tabel 1.2**  
**Kinerja Sektorial Selama Mei 2012**

<b>Kinerja Sektorial Selama Mei</b>			
<b>Sektor</b>	<b>3-Mei-2012</b>	<b>25-Mei-2012</b>	<b>Perubahan</b>
■ <b>Pertambangan</b>	2.555,48	2.199,85	-13,92%
■ <b>Aneka Industri</b>	1.349,54	1.206,92	-10,57%
■ <b>Properti</b>	318,70	285,46	-10,43%
■ <b>Perdagangan dan Jasa</b>	744,14	677,04	-9,02%
■ <b>Agribisnis</b>	2.300,82	2.107,09	-8,42%
■ <b>IHSG</b>	4.224,00	3.902,51	-7,61%
■ <b>Keuangan</b>	522,78	484,02	-7,41%
■ <b>Industri Dasar</b>	438,70	409,38	-6,68%
■ <b>Infrastruktur</b>	808,65	760,08	-6,01%
■ <b>Manufaktur</b>	1.054,55	1.002,37	-4,95%
■ <b>Barang Konsumsi</b>	1.425,78	1.435,89	0,71%

*Sumber : Bursa Efek Indonesia*

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Setelah melihat kinerja sektor barang konsumsi di tahun 2010-2011, pada tahun 2012 dapat dilihat pada tabel 1.2, disaat sektor lain mengalami penurunan karena adanya efek dari Krisis Yunani dan perlambatan ekonomi dunia, hanya sektor barang konsumsi yang bertahan dan mengalami perkembangan walaupun jumlahnya sedikit yaitu hanya 0,71% (Rochmawatie, 2012).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk mencoba melakukan penelitian pada sejumlah perusahaan industri barang konsumsi di Indonesia dengan judul **“Analisis Pengujian Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Risiko Bisnis, dan Tingkat Pertumbuhan Terhadap *Leverage* Perusahaan”**



## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah ukuran perusahaan mempengaruhi *Leverage* Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI?
- b. Apakah profitabilitas mempengaruhi *Leverage* Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI?
- c. Apakah Risiko Bisnis mempengaruhi *Leverage* Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI?
- d. Apakah Tingkat pertumbuhan mempengaruhi *Leverage* Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *leverage* Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI?
- b. Pengaruh profitabilitas terhadap *leverage* Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI?
- c. Pengaruh risiko bisnis terhadap *leverage* Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI?
- d. Pengaruh tingkat pertumbuhan terhadap *leverage* Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI?

## 1.4. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki manfaat baik secara akademis maupun praktis sebagai berikut:

a. Manfaat Akademis

1. Mendukung berkembangnya ilmu pengetahuan, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *leverage* dan memberikan tambahan ilmu pengetahuan berkaitan dengan *leverage*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi, informasi, dan wawasan teoritis khususnya tentang pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Risiko Bisnis, dan Tingkat Pertumbuhan Terhadap *Leverage* perusahaan.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan informasi untuk perusahaan yang diteliti khususnya pada industri barang konsumsi mengenai pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Risiko Bisnis, dan Tingkat Pertumbuhan Terhadap *Leverage* perusahaan.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini, penulis menyajikan pembahasan sampai dengan kesimpulan dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

#### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Dalam bab ini, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini.

#### **BAB 2 TINJAUAN KEPUSTAKAAN**

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai konsep teoritis yang relevan dengan rumusan masalah, hasil penelitian terdahulu, landasan teori yang telah diperluas dengan referensi atau keterangan tambahan yang dikumpulkan selama pelaksanaan penelitian.

### BAB 3 METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan mengenai metode penelitian pada skripsi objek penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, teknik analisa data, serta pengujian hipotesis.

### BAB 4 HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan kegiatan yang sebenarnya dilakukan dan merupakan pembahasan dari pokok permasalahan pada penulisan proposal ini yaitu mengetahui pengaruh variabel independen (ukuran perusahaan, profitabilitas, risiko bisnis, dan tingkat pertumbuhan) terhadap *Leverage* perusahaan. Selanjutnya dari data yang diperoleh tersebut akan diolah berdasarkan landasan teori yang ada sebagai dasar dari penarikan kesimpulan dan saran.

### BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, beberapa keterbatasan dalam penelitian dan saran yang ditujukan bagi beberapa pihak, khususnya bagi peneliti selanjutnya.